

## PENGELOLAAN EKOWISATA AIR TERJUN SEGENTER BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED ECOTOURISM) DI DUSUN KUMBI DESA PAKUAN LOMBOK BARAT

### COMMUNITY-BASED MANAGEMENT OF SEGENTER WATERFALL ECOTOURISM IN KUMBI, PAKUAN VILLAGE, WEST LOMBOK

Muhammad Jaelani<sup>1\*</sup>, Hairil Anwar<sup>1</sup>, dan Endah Wahyuningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.  
Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

\*e-mail: [jheyjey1@gmail.com](mailto:jheyjey1@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The tourism potential in Kumbi Sub-Village, Pakuan Village, particularly in the Nuraksa Grand Forest Park area, is significant. However, managers of ecotourism in Nuraksa Grand Forest Park need to make informed decisions and develop strategies to attract both local and foreign tourists. Currently, there is a perceived deficiency in managing the ecotourism potential and determining priority strategies in Kumbi Sub-Village. This study aims to identify the pattern of community-based ecotourism management and prioritize alternative components for managing ecotourism at Segenter Waterfall. The research employs qualitative and quantitative descriptive methods, utilizing field studies and interviews. The study location is Kumbi Hamlet, with data sourced from local communities and experts in tourism, specifically the planning and tourism development officers. Data collection involves interviews and questionnaires. Analysis utilizes qualitative descriptive techniques and Analytical Hierarchy Process (AHP) facilitated by Expert Choice 11 software. Findings reveal that existing management patterns include education and environmental awareness, local capacity building, partnerships with external entities, and local economic empowerment. The highest priority criterion identified is planning, constituting 35%, with the top-ranked alternative management strategy focusing on local economic empowerment, weighted at 16.2%.*

**Keywords:** *Community Based-Management; Segenter Waterfall; Ecotourism; Association.*

#### ABSTRAK

Potensi pariwisata di Dusun Kumbi, Desa Pakuan, terutama di kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa, sangatlah besar. Namun, pengelola ekowisata Taman Hutan Raya Nuraksa perlu mengambil keputusan dan merancang strategi pengelolaan ekowisata untuk menarik minat wisatawan lokal maupun asing. Namun, di lapangan, pengelola dinilai masih kurang dalam mengatur pola pengelolaan potensi ekowisata di Dusun Kumbi dan menentukan strategi prioritas yang perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*) dan memprioritaskan komponen alternatif untuk pengelolaan ekowisata di Air Terjun Segenter. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan

pendekatan studi lapangan dan wawancara. Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Kumbi, dengan sumber data dari masyarakat lokal dan narasumber yang ahli di bidang pariwisata, yakni kasi perencanaan dan kasi pengembangan pariwisata. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dan kuesioner. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan bantuan perangkat lunak *Expert Choice 11*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter berbasis masyarakat meliputi pendidikan dan kesadaran lingkungan, pengembangan kapasitas lokal, kemitraan dengan pihak eksternal, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Kriteria tertinggi yang diidentifikasi adalah perencanaan, dengan bobot sebesar 35%, dan strategi pengelolaan alternatif teratas fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dengan bobot nilai 16,2%.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Berbasis Masyarakat; Air Terjun Segenter; Ekowisata.

## PENDAHULUAN

Salah satu ekowisata berbasis masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah di Dusun Kumbi, kawasan Taman Hutan Raya Nuraksa. Tahura Nuraksa ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia Nomor 244/Kpts-II/1999 tanggal 27 April 1999 dan memiliki luas 3.155 ha (Balai Taman Hutan Raya Nuraksa, 2019). Kawasan ini terbagi menjadi dua resort, yaitu Resort Eat Tangsi di Dusun Kumbi Desa Pakuan dan Resort Kalipalang di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang.

Ekowisata Air Terjun Segenter adalah salah satu objek wisata yang dikelola berbasis masyarakat di Dusun Kumbi, tepatnya di Blok Religi Resort Eat Tangsi, Tahura Nuraksa. Pengelolaan kawasan air terjun ini melibatkan masyarakat sekitar dan pengelola dari Tahura Nuraksa. Masyarakat setempat terlibat dalam pengelolaan ruang perdagangan dan pemeliharaan tiket. Potensi Air Terjun Segenter yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat melalui berbagai kegiatan pariwisata.

Namun, terdapat beberapa masalah yang menghambat pengelolaan ekowisata ini. Partisipasi masyarakat masih terbatas pada peran seperti juru parkir, pedagang, dan penjaga loket. Selain itu, interaksi dengan investor dan pihak berwenang lainnya masih kurang, dan wisatawan tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang Air Terjun Segenter, yang berkontribusi pada rendahnya tingkat kunjungan. Padahal, jika dikelola dengan baik, ekowisata ini berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peluang investasi, kesempatan kerja, dan usaha, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Martina, 2014).

Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat harus memperhatikan lima prinsip utama, yaitu (1) keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (prinsip konservasi), (2) pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (prinsip partisipasi masyarakat), (3) ekonomi berbasis masyarakat, (4) prinsip edukasi, dan (5) pengembangan serta penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan ekowisata (Ditjen PDP Depbudpar & WWF-Indonesia, 2009).

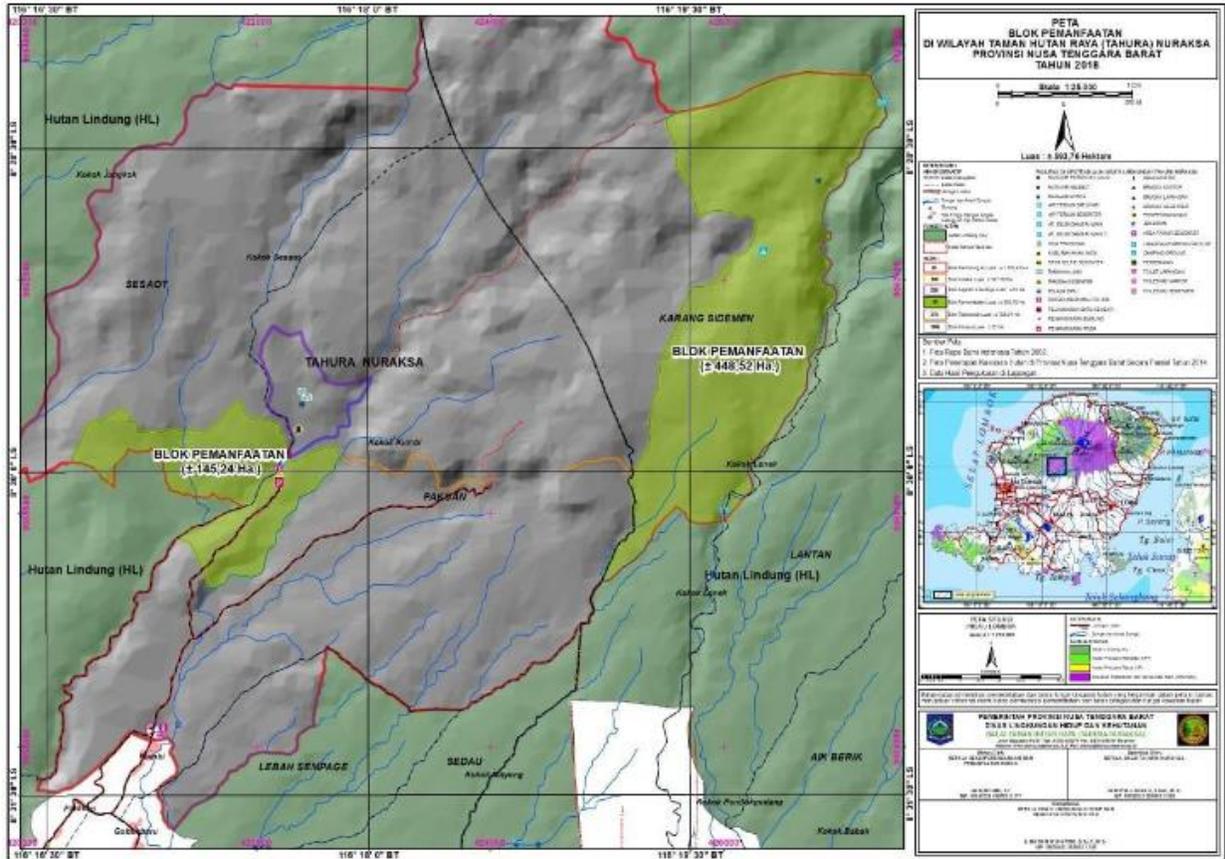
Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa pengelolaan potensi Air Terjun Segenter belum maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan ekowisata yang ideal. Beberapa masalah yang teridentifikasi termasuk kurangnya kerjasama antar pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam aspek atraksi, fasilitas (amenitas), aksesibilitas, dan promosi; regulasi yang masih tumpang tindih antara pengelola kawasan dan masyarakat; kurangnya program pemberdayaan masyarakat tentang ekowisata; serta data dan informasi yang belum lengkap bagi pengelola.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam lima prinsip pengelolaan pariwisata yang dikemukakan oleh Demartoto (2009). Penelitian ini akan

mengeksplorasi bagaimana masyarakat mengelola objek wisata sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, dan evaluator, serta bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan demi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 di Ekowisata Air Terjun Segenter Dusun Kumbi, Desa Pakuan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Secara geografis, Ekowisata Air Terjun Segenter terletak antara 118°39'24,108"-118°57'37,485" Bujur Timur dan 08°37'26,14"-08°50'47,169" Lintang Selatan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.  
Figure 1. Map of Research Location.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan yaitu studi lapangan dengan wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter dan pengelola kawasan Tahura Nuraksa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan responden masyarakat yang dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter menggunakan sensus. Dalam teknik sampling ini, yang diambil sebagai sampel adalah keseluruhan dari populasi yang ada (Sugiyono, 2013). Berdasarkan data

kesepakatan kerjasama tahun 2020 jumlah masyarakat yang dilibatkan berjumlah 36 orang. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Masyarakat  
*Table 1. Number of Community Respondents*

No	Nama	Jumlah
1	Kelompok Mitra Kawasan ( <i>D,Forest</i> )	10
2	Tokoh Adat	1
3	Pedagang	2
4	Parkir	2
5	KTH Segenter Indah	21
Jumlah		36

Penentuan informan pengelola kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa dilakukan dengan metode purposive sampling. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menentukan atau menetapkan sebelumnya siapa saja yang akan menjadi sampel, serta menyebutkan status masing-masing informan sesuai dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Mukhtar, 2013). Jumlah informan pengelola kawasan Tahura Nuraksa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Informan Pengelola Kawasan Tahura Nuraksa  
*Table 2. Number of Informants of the Tahura Nuraksa Area Managements*

No	Nama	Jumlah
1	Administrasi	1
2	Juru Karcis	1
3	Pengaman Hutan	9
4	Seksi Kebersihan	2
5	Penjaga Kantor	1
Jumlah		14

Dalam penelitian ini, dilakukan dua analisis utama terkait dengan pola dan strategi pengelolaan ekowisata air terjun berbasis masyarakat di Dusun Kumbi. Analisis tersebut mencakup:

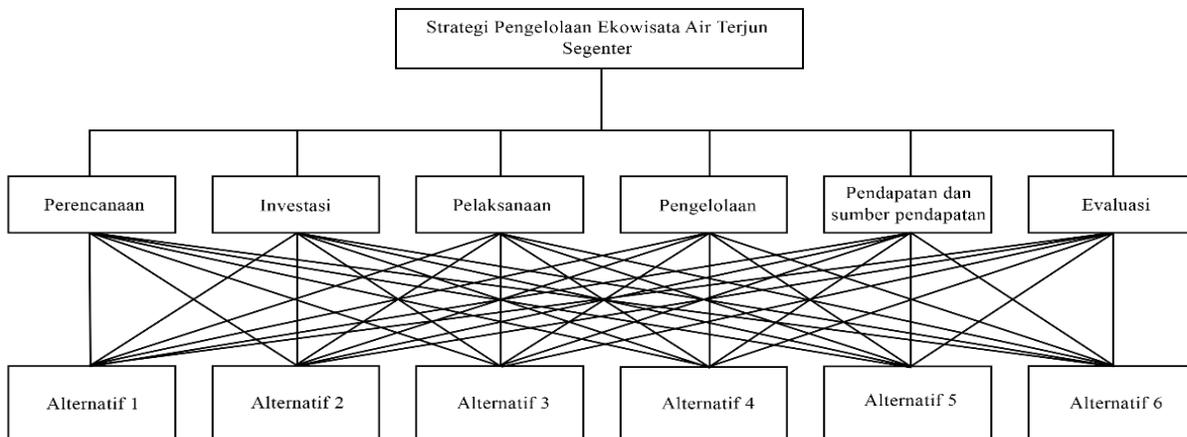
**a. Pola Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Berbasis Masyarakat (*Community Based Ecotourism*)**

Analisis pola pengelolaan ekowisata air terjun di Dusun Kumbi ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengelolaannya, dengan demikian analisis ini dilakukan dengan menggambarkan bagaimana pola pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter apa adanya tanpa diberi perlakuan atau manipulasi pada setiap variabel yang diteliti.

**b. Strategi Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Berbasis Masyarakat (*Community Based Ecotourism*).**

Analisis data AHP dengan bantuan perangkat lunak Expert Choice digunakan untuk memeriksa strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter di Dusun Kumbi. Dengan AHP, keputusan yang kompleks dapat dipecah menjadi lebih sederhana dan lebih mudah ditangani (Sriwulandari & Anggoro, 2020). Prinsip operasi AHP adalah sebagai berikut:

### 1. Penyusunan Bagan Hirarki



Gambar 2. Pengambilan Keputusan Prioritas Pengelolaan Air Terjun Segenter  
Figure 2. Prioritization Decision Making for the Management of Segenter Waterfall.

### 2. Pengisian Kuesioner

Dalam proses ini, ditentukan beberapa *key informan expert* yang dipercaya dapat memberikan penilaian terkait topik permasalahan yang akan dianalisis.

### 3. Penyusunan Matriks

Matriks dari hasil yang didapatkan dari responden yang sudah mengisi kuesioner tersebut. Kemudian hasil tersebut diolah menggunakan software *Expert Choice 11*.

### 4. Penentuan Skala Prioritas Antar Kriteria Dan Alternatif

Untuk menetapkan prioritas elemen-elemen dalam suatu pengambilan keputusan, dapat digunakan matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*). Matriks ini menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Dalam pembobotan matriks perbandingan berpasangan ini, diterapkan asas resiprokal. Artinya, jika kriteria A dibandingkan dengan kriteria B mendapatkan nilai 3, maka kriteria B dibandingkan dengan kriteria A akan memperoleh nilai 1/3.

### 5. Uji Konsistensi Hirarki

Untuk mengetahui hasil nilai inkonsistensi dan prioritas, digunakan Indeks Konsistensi (*Consistency Index*). Jika nilai konsistensi lebih dari 0,1, maka hasil tersebut dianggap tidak konsisten. Namun, jika nilai yang didapatkan kurang dari 0,1, maka hasil tersebut dapat dikatakan konsisten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Ecotourism*)

#### a. Pola Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa program pemberdayaan di Dusun Kumbi tidak berjalan efektif karena minimnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan, terutama pada program pendampingan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pengelola

kawasan dan pemerintah setempat. Contohnya, pelatihan penyusunan desain tapak kawasan ekowisata dan program reforestasi penanaman pohon bersama kurang mendapat dukungan dari pihak penyelenggara. Konflik regulasi yang tumpang tindih dan kurangnya kerjasama antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat menghambat efektivitas program pemberdayaan dan pelatihan.

#### **b. Pola Pengembangan Kapasitas Lokal**

Masyarakat Dusun Kumbi saat ini terutama mengandalkan hasil garapan hutan untuk mata pencaharian. Meskipun demikian, Dusun Kumbi yang sangat berdampingan dengan kawasan hutan Tahura memiliki potensi keragaman alam flora dan fauna yang menarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya.

Program-program pemberdayaan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Dusun Kumbi terkait pengembangan kapasitas lokal meliputi: a) Program Pemberdayaan untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia. Program ini berupa pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Taman Hutan Raya Nuraksa dan diakomodir oleh Staf Bidang Penyuluhan Kehutanan. Pelatihan tersebut mencakup pembuatan produk kreatif UMKM dari hasil garapan HHBK serta teknik pemasaran dan promosi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyediakan sistem pelayanan yang lebih baik bagi wisatawan yang berkunjung. b) Pelatihan Interpretasi Tour Guide Lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung atau peneliti yang ingin mengamati keanekaragaman satwa atau tumbuhan di kawasan ekowisata Air Terjun Segenter, Dusun Kumbi.

#### **c. Pola Partnership (Kemitraan)**

Dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, diperlukan kerjasama dari berbagai sektor seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat (Putra, 2013). Pola kemitraan dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter berbasis masyarakat di Dusun Kumbi menunjukkan adanya program kerjasama yang tertuang dalam perjanjian antara masyarakat dan D-Forest sebagai pemuda pengelola ekowisata. Selain itu, pihak Tahura Nuraksa juga bekerja sama dengan beberapa instansi seperti PT Global dan Samalas dalam pengelolaan ekowisata. Meskipun bentuk kerjasama ini bukan berupa investasi langsung, namun melibatkan partisipasi dalam penjagaan ekosistem alam serta dukungan dalam pembangunan sarana dan prasarana.

#### **d. Pola Partnership (Kemitraan)**

Pengelolaan ekowisata air terjun segenter berbasis masyarakat di Dusun Kumbi dapat memberikan manfaat positif secara ekonomi hanya bagi masyarakat yang memiliki kemampuan menjadi interpreter, masyarakat yang mampu secara finansial dalam menyediakan fasilitas perkemahan (jasa glamorous camping), dan pemilik warung yang menjual kebutuhan pokok. Jika dilihat dari jumlah pemasukan yang dianalisis dari aspek pendapatan dan sumber pendapatan bahwa pemasukan dari kegiatan pelayanan pariwisata di Air terjun segenter Dusun Kumbi bagi masyarakat, maka pemasukan dari hasil berdagang adalah yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh jasa *glamorous camping*, *flying fox*, dan jasa panahan. Meskipun demikian belum ada data yang pasti tentang pendapatan yang diperoleh tersebut karena terbatasnya pemahaman tentang manajemen keuangan.

## **2. Strategi Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Segenter Berbasis Masyarakat (Community Based Ecotourism)**

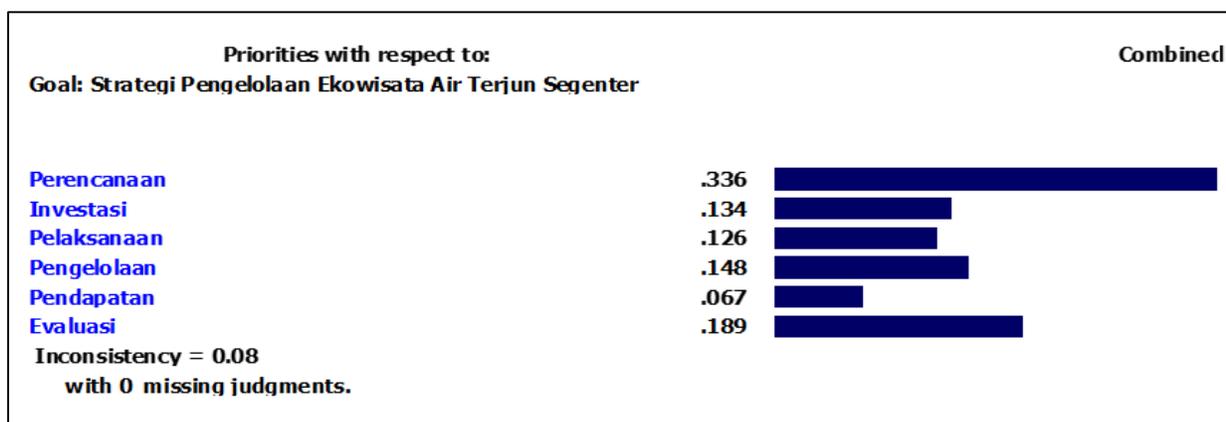
Pada penentuan strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter peneliti melakukan analisis hirarki proses dengan bantuan *Software Expert Choice 11* guna memberikan hasil prioritas pengembangan pengelolaan yang akan ditingkatkan terlebih dahulu untuk mendukung pengelolaan ekowisata yang lebih baik. Adapun alternatif-alternatif yang akan digunakan dalam

struktur bagan hirarki dalam analisis hirarki proses strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*) yaitu pola pendidikan dan kesadaran lingkungan, pengembangan kapasitas lokal, pola partnership (kemitraan), dan pola pemberdayaan ekonomi lokal.

**a. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Antar Kriteria**

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Antar Kriteria  
*Table 3. Data Processing Results of Priority Weights Between Criteria*

Kriteria	Nilai	Prioritas
Perencanaan	0,336	1
Evaluasi	0,189	2
Pengelolaan	0,148	3
Investasi	0,134	4
Pelaksanaan	0,126	5
Pendapatan	0,067	6



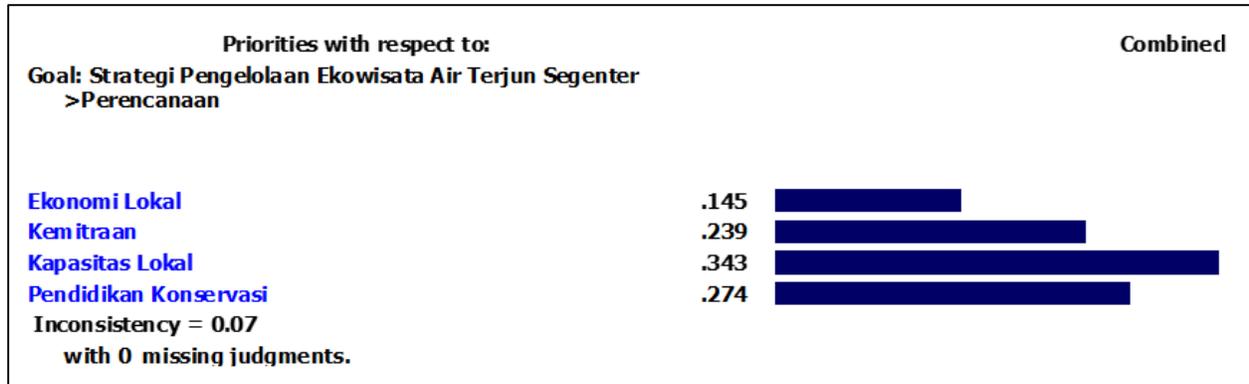
Gambar 3. Grafik Hasil Prioritas Antar Kriteria  
*Figure 3. Graph of Priority Results among Criteria*

Dapat dilihat dari Tabel 3 dan Grafik 3 bahwa kriteria dengan kinerja terbaik adalah kriteria perencanaan sebesar 0,336, sehingga kriteria perencanaan menjadi prioritas utama. Hal ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam penyusunan perencanaan masih sangat kurang, padahal ini menjadi faktor yang penting dalam proses pengembangan sebuah ekowisata. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian Susana *et al.* (2017), bahwa sebuah sistem perencanaan dan manajemen pariwisata yang baik yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal merupakan sebuah hal yang sangat penting guna membangun pariwisata tersebut secara berkelanjutan.

**b. Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Perencanaan**

Tabel 4. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Alternatif pada Aspek Kriteria Perencanaan  
*Table 4. Processed Data Result of Alternative Priority Weights on Planning Criteria Aspect*

Alternatif	Nilai	Prioritas
Kapasitas Lokal	0,343	1
Pendidikan Konservasi	0,274	2
Kemitraan	0,239	3
Ekonomi Lokal	0,145	4



Gambar 4. Grafik Hasil Prioritas Antar Kriteria  
Figure 4. Graph of Priority Results among Criteria

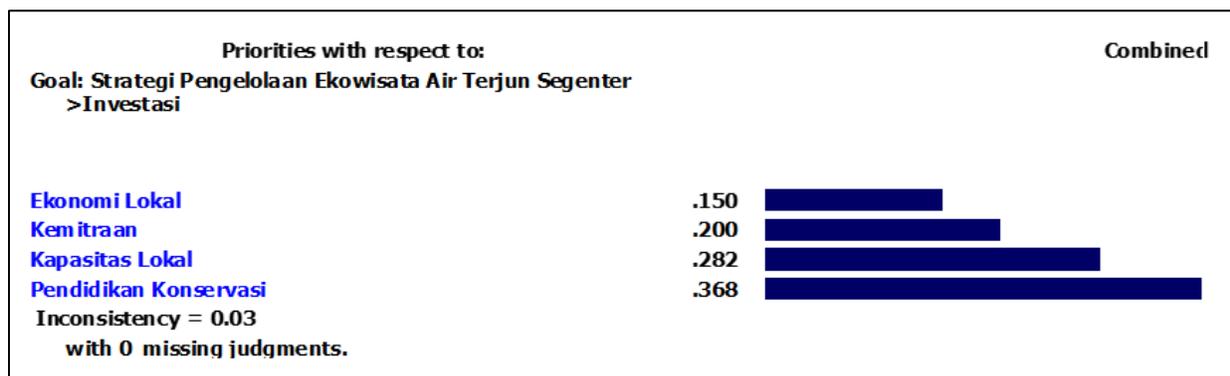
Dari hasil Tabel 4 dan Gambar 4, terlihat bahwa nilai *inconsistency ratio* yang diperoleh adalah 0,07. Nilai ini sesuai dengan standar yang berlaku, di mana nilai *inconsistency ratio* dianggap konsisten jika kurang dari 0,1 (batas maksimum). Artinya, hasil analisis dapat diterima. Berdasarkan gambar tersebut, ditemukan bahwa aspek perencanaan, khususnya pola pengembangan kapasitas lokal, merupakan hal yang paling penting dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas lokal harus menjadi fokus utama dalam strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter untuk meningkatkan sistem perbaikan di masa depan.

**c. Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Investasi**

Tabel 5. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Investasi

Table 5. Processed Data Result of Alternative Priority Weights on Investment Criteria Aspect

Alternatif	Nilai	Prioritas
Kapasitas Lokal	0,343	1
Pendidikan Konservasi	0,274	2
Kemitraan	0,239	3
Ekonomi Lokal	0,145	4



Gambar 5. Grafik Hasil Prioritas Antar Kriteria  
Figure 5. Graph of Priority Results among Criteria

Dari hasil analisis menggunakan perangkat lunak Expert Choice 11, ditemukan bahwa aspek kedua yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter

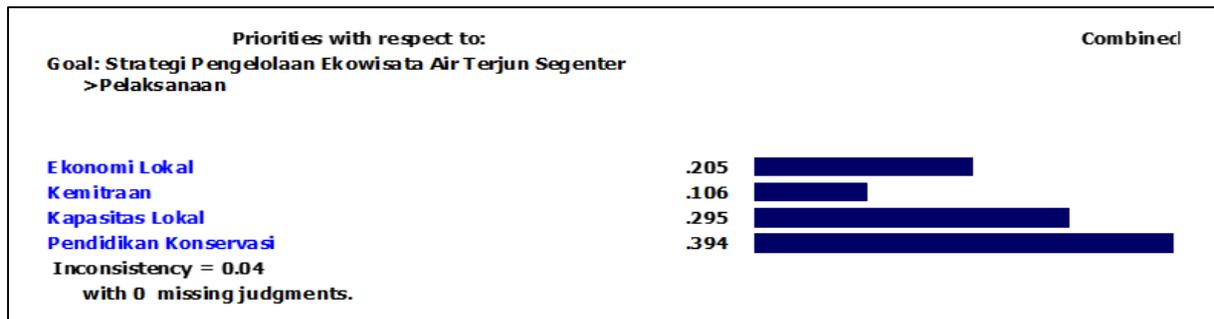
berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*) adalah pola pendidikan dan kesadaran lingkungan (konservasi). Berdasarkan Gambar 5, skala prioritas tertinggi dalam kriteria investasi adalah pada pendidikan dan kesadaran lingkungan (konservasi) dengan bobot nilai 0,368. Nilai inconsistency ratio (IR) yang diperoleh adalah 0,03, yang kurang dari batas maksimum 0,1, sehingga hasil analisis tersebut dapat diterima atau konsisten.

Oleh karena itu, dari Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan dan kesadaran lingkungan sangat penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam hayati. Kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem, dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam pengelolaan ekowisata, menjadi faktor yang sangat potensial. Pemahaman tentang pentingnya konservasi dapat dicapai melalui pola pengelolaan ekowisata yang memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat lokal, yang merupakan garda pergerak utama (Pajriah, 2018).

**d. Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Pelaksanaan**

Tabel 6. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Pelaksanaan  
*Table 6. Processed Data Result of Alternative Priority Weights on Implementation Criteria Aspect*

Alternatif	Nilai	Prioritas
Pendidikan Konservasi	0,394	1
Kapasitas Lokal	0,295	2
Ekonomi Lokal	0,205	3
Kemitraan	0,106	4



Gambar 6. Grafik Hasil Prioritas Alternatif pada Aspek Kriteria Pelaksanaan  
*Figure 6. Graph of Alternative Priority Results on Implementation Criteria*

Aspek yang ketiga yang harus dipertimbangkan dalam strategi pengelolaan ekowisata air terjun berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*) adalah dalam aspek pelaksanaan. Setiap alternatif pada aspek pelaksanaan yang menjadi pertimbangan dalam strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter dapat dilihat pada Gambar 6. Temuan analisis dapat diterima karena nilai *inconsistency ratio* kurang dari batas atas yaitu < 0,1 (batas maksimum).

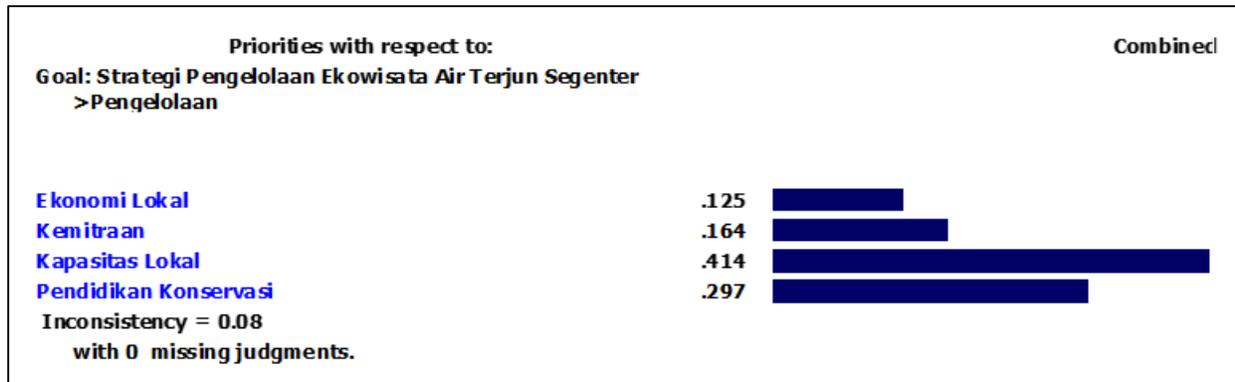
Gambar 6 menunjukkan bahwa skala prioritas tertinggi dalam aspek pelaksanaan adalah pendidikan dan kesadaran lingkungan, dengan bobot nilai 0,394. Hal ini mirip dengan skala prioritas utama pada aspek investasi, namun dengan sedikit perbedaan dalam pencapaian bobotnya: 0,368 untuk aspek investasi dan 0,394 untuk aspek pelaksanaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kesadaran lingkungan memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata.

**e. Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Pengelolaan**

Tabel 7. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Pengelolaan

Table 7. Processed Data Result of Alternative Priority Weights on Management Criteria Aspect

Alternatif	Nilai	Prioritas
Kapasitas Lokal	0,414	1
Pendidikan konservasi	0,297	2
Kemitraan	0,164	3
Ekonomi Lokal	0,125	4



Gambar 7. Grafik Hasil Prioritas Alternatif pada Aspek Kriteria Pengelolaan

Figure 7. Graph of Alternative Priority Results on Management Criteria

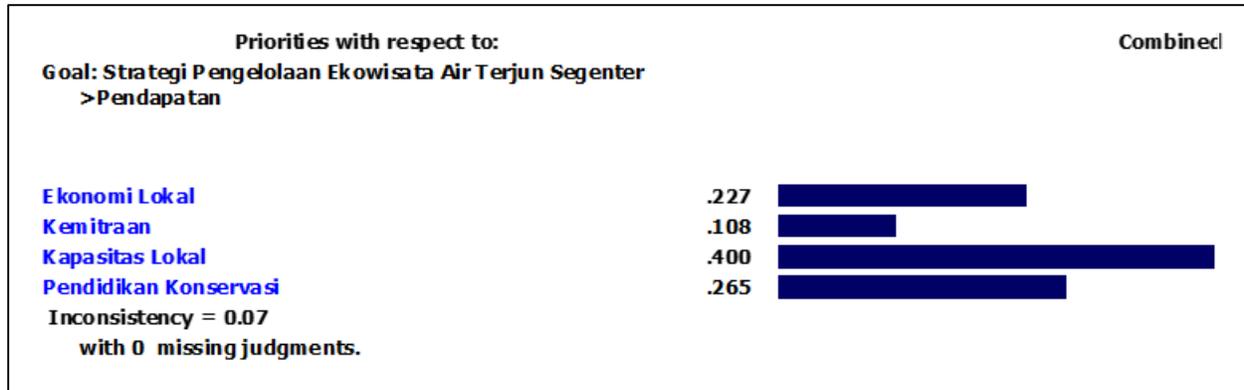
Berdasarkan Gambar 7, pengembangan kapasitas lokal dengan bobot nilai 0,414 menunjukkan skala prioritas yang sangat penting dalam unsur pengelolaan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter harus mencakup pengembangan kapasitas lokal. Pengembangan kapasitas lokal dalam strategi pengelolaan ekowisata dapat meliputi berbagai kegiatan seperti pembentukan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal, penguatan infrastruktur, pengembangan industri kreatif, dan pengembangan produk wisata yang unik. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Nilai inconsistency ratio yang diperoleh adalah 0,08, yang kurang dari batas maksimum 0,1, sehingga hasil analisis dapat diterima.

**f. Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Pendapatan Dan Sumber Pendapatan**

Tabel 8. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Alternatif Pada Aspek Pendapatan Dan Sumber Pendapatan

Table 8. Processed Data Result of Alternative Priority Weights on Income and Revenue Source Aspect

Alternatif	Nilai	Prioritas
Kapasitas Lokal	0,400	1
Pendidikan konservasi	0,265	2
Ekonomi Lokal	0,227	3
Kemitraan	0,108	4



Gambar 8. Grafik Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Pendapatan Dan Sumber Pendapatan

Figure 8. Graph of Alternative Priority Results on Income and Revenue Source Criteria Aspect

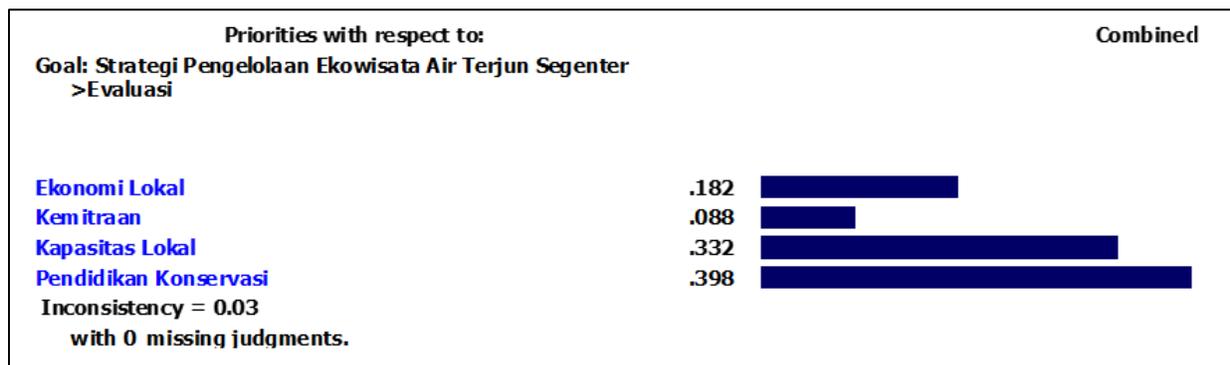
Aspek kriteria kelima yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*) di Dusun Kumbi adalah pendapatan dan sumber pendapatan. Berdasarkan Tabel 8 dan Gambar 8, prioritas tertinggi dalam kriteria pendapatan dan sumber pendapatan adalah pengembangan kapasitas lokal dengan bobot nilai 0,400. Nilai *inconsistency ratio* yang diperoleh adalah 0,07, yang kurang dari batas maksimum 0,1, artinya hasil analisis dapat diterima atau konsisten. Detail dari setiap aspek kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter, beserta nilai bobotnya, terdapat pada Tabel 8 dan Gambar 8.

#### g. Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Evaluasi

Tabel 9. Hasil Pengolahan Data Bobot Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Evaluasi

Table 9. Processed Data Result of Alternative Priority Weights on Evaluation Criteria Aspect

Kriteria	Nilai	Prioritas
Pendidikan konservasi	0,398	1
Kapasitas Lokal	0,332	2
Ekonomi Lokal	0,182	3
Kemitraan	0,088	4



Gambar 9. Grafik Hasil Prioritas Alternatif Pada Aspek Kriteria Evaluasi

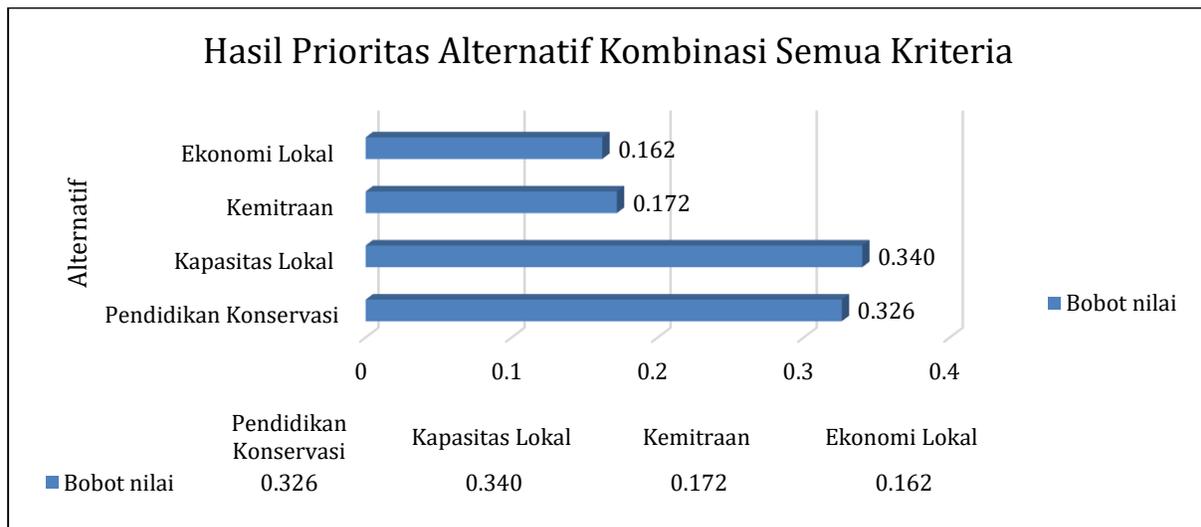
Figure 9. Graph of Alternative Priority Results on Evaluation Criteria Aspect

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada Gambar 9, skala prioritas tertinggi dalam kriteria evaluasi adalah pada aspek pendidikan dan kesadaran lingkungan dengan bobot nilai 0,398.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap pola pendidikan dan kesadaran lingkungan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan respons terhadap permasalahan yang ada di lapangan. Sejauh ini, sistem pola pendidikan dan kesadaran lingkungan memerlukan rekonstruksi lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan kegiatan yang mendukung konservasi lingkungan, program pelestarian alam, serta penyampaian informasi terkait pentingnya menjaga kelestarian kawasan ekowisata itu sendiri.

**h. Hasil Prioritas Alternatif Kombinasi Semua Kriteria**

Hasil akhir adalah kombinasi prioritas alternatif antara semua kriteria, yang menjadi pertimbangan utama dalam strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*) di Dusun Kumbi. Ini akan menjadi langkah awal dalam proses perbaikan pengelolaan ekowisata ke depan.



Gambar 10. Grafik hasil prioritas alternatif kombinasi semua kriteria  
Figure 10.

Gambar 10 menunjukkan bahwa hasil penilaian ahli terhadap kombinasi antara semua kriteria menunjukkan prioritas tertinggi sebesar 0,340 untuk pengembangan kapasitas lokal. Oleh karena itu, dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Segenter berbasis masyarakat (*Community Based Ecotourism*), diperlukan kegiatan dan program yang melibatkan pengelola dan masyarakat untuk meningkatkan pengembangan kapasitas lokal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan di masa depan.

Dalam memberikan rekomendasi untuk strategi pengelolaan ekowisata yang lebih baik dan optimal, tidak hanya bergantung pada hasil analisis dari gambar 10, tetapi juga harus mempertimbangkan penyesuaian dengan situasi dan kondisi lapangan serta ketersediaan waktu, biaya, dan tenaga dari pengelola pariwisata. Sejalan dengan pendapat Sugiarto & Mahagangga (2018), percepatan pengembangan dan pengelolaan pariwisata dapat dicapai melalui efisiensi penggunaan anggaran, waktu, dan tenaga untuk mengoptimalkan eksistensi pariwisata.

Oleh karena itu, strategi alternatif yang paling sesuai dan relevan dengan kondisi lapangan untuk pengelolaan ekowisata air terjun Segenter di Dusun Kumbi adalah pemberdayaan ekonomi lokal. Pada strategi ini, pengelola dapat melaksanakan beberapa program yang tidak memerlukan anggaran besar, waktu yang lama, atau tenaga yang intensif dalam jangka

pendek. Program-program tersebut meliputi promosi pemanfaatan barang daerah melalui media elektronik, pembinaan kerajinan tangan tradisional, pendampingan usaha kecil dan mikro, serta pembentukan koperasi atau kelompok untuk pengembangan ekowisata.

### **KESIMPULAN**

a) Pola pengelolaan ekowisata air terjun segenter berbasis masyarakat (community based ecotourism) di Dusun Kumbi yaitu pola pendidikan dan kesadaran lingkungan, pola pengembangan kapasitas lokal, pola partnership (kemitraan), serta pola pemberdayaan ekonomi lokal.

b) Strategi Berdasarkan hasil analisis hirarki proses (AHP) Strategi pengelolaan ekowisata air terjun segenter berbasis masyarakat (Community Based Ecotourism) di Dusun Kumbi yang menjadi strategi prioritas utama adalah pola pengembangan kapasitas lokal dengan nilai (0.340), namun dengan adanya pertimbangan-pertimbangan yang ada dilapangan dengan menyesuaikan dari anggaran, waktu dan tenaga maka prioritas yang paling relevan bisa di lakukan dalam jangka pendek yaitu pada tingkat prioritas pemberdayaan ekonomi lokal dengan bobot nilai (0.162).

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh masyarakat yang dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata serta pegawai Balai Tahura Nuraksa yang telah membantu dalam pengambilan data dan memberikan materi yang berupa data sekunder.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Balai Taman Hutan Raya Nuraksa. 2019. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Hutan Raya Nuraksa Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode 2020-2029. Mataram

Demartoto. 2009. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. UNS Press. Surakarta

Ditjen PDP Depbudpar & WWF-Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. Jakarta.

Martina, 2014. Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pariwisata*. 1(2): 81-88.

Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. GP Press Group. Jakarta.

Pajriah, S. 2018. Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*. 5(1): 25-34.

Putra, A.S. 2013. Pola Kemitraan Pariwisata Dalam Manajemen Atraksi Desa Wisata Pampang Kota Samarinda. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 5(3): 189-200.

Sriwulandari, T., & Anggoro, D.A. 2020. Strategi Pemasaran Terbaik Destinasi Wisata Theme Parkjungle Festival. *Bogor Hospitality Journal*. 4(2): 1-8.

Sugiarto, A., & Mahagangga, I.G.A.O. 2018. Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Komponen Produk Pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 8(1): 78-84.

Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Susana, I., Alvi, N.N., & Persada, C. 2017. Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*. 19(2): 117-128.